

WEEKLY REPORT



MARKET DRIVERS

GLOBAL

- The Fed mengumumkan pengurangan dari program pembelian aset bank sentral (*tapering*) lebih cepat yang dimulai pada Januari di tengah meningkatnya inflasi (15 Desember 2021).** Rencana besaran nilai *tapering* pun meningkat dari sebelumnya total USD15 miliar, menjadi USD30 miliar per bulan. Mengingat perkembangan inflasi dan peningkatan lebih lanjut di pasar tenaga kerja, komite memutuskan untuk mengurangi laju bulanan pembelian aset bersih sebesar USD20 miliar untuk sekuritas obligasi pemerintah dan USD10 miliar untuk sekuritas yang didukung hipotek agensi, dimulai dengan jadwal pembelian pertengahan Januari dan mengakhiri pembelian aset pada bulan Maret, atau lebih awal dari perkiraan awal di bulan Juni. Proyeksi suku bunga rata-rata menunjukkan bahwa The Fed dapat menaikkan suku bunga acuan tiga kali tahun depan, bertambah dari hanya satu kenaikan suku bunga yang diproyeksikan pada bulan September. The Fed juga memperkirakan ekonomi AS tumbuh 5,5% pada tahun 2021, atau lebih rendah dari perkiraan 5,9% pada bulan September.

DOMESTIK

- Hingga 10 Desember 2021, Realisasi dana PEN telah mencapai Rp519,7 triliun atau 69,8% dari pagu Rp744,7 triliun (14 Desember 2021).** Realisasi ini meliputi Program Kesehatan sebesar Rp143,29 triliun atau 66,7% dari pagunya Rp214,95 triliun yang digunakan untuk pembangunan rumah sakit darurat Asrama Haji Pondok Gede, pembagian paket obat untuk masyarakat, serta biaya perawatan untuk 477,44 ribu pasien. Dana di bidang kesehatan juga digunakan untuk insentif bagi 1,07 juta tenaga kesehatan (*nakes*) pusat dan santunan kematian untuk 397 *nakes* pengadaan 105 juta dosis vaksin, serta bantuan iuran JKN untuk 29,29 juta orang. Realisasi Program Prioritas mencapai Rp83,64 triliun atau 70,9% dari pagu Rp117,94 triliun untuk program padat karya KL, pariwisata, ketahanan pangan, ICT, dan kawasan industri. Sedangkan Realisasi Program Dukungan UMKM dan Korporasi mencapai Rp77,73 triliun atau 47,9% dari pagu Rp162,40 triliun antara lain untuk Usaha Mikro, subsidi bunga penyaluran KUR, imbal jasa penjaminan (IJP) UMKM, IJP korporasi, dan penempatan dana pemerintah di perbankan untuk kredit usaha. Penyerapan Program Insentif Usaha sebesar 101% atau Rp63,84 triliun dari total pagunya Rp62,83 triliun untuk insentif pajak penghasilan (PPh) Pasal 21, penurunan PPh Badan, angsuran PPh Pasal 25, PPh 22 Impor, PPh final UMKM, serta diskon pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) kendaraan bermotor serta pajak pertambahan nilai (PPN) bagi sektor properti. Kemudian realisasi untuk Program Perlindungan Sosial (Perlinsos) adalah sebesar Rp152,18 triliun atau 81,5% dari pagu Rp186,64 triliun meliputi PKH, Sembako, BLT Desa, kartu prakerja dan Bantuan Sosial Tunai (BST) untuk 10 juta KPM.
- Hingga Oktober 2021, posisi Utang Luar Negeri (ULN) tercatat sebesar USD422,3 miliar, turun dibandingkan dengan posisi ULN pada bulan sebelumnya sebesar USD423,8 miliar (14 Desember 2021).** Perkembangan tersebut disebabkan oleh penurunan posisi ULN Pemerintah dan sektor swasta. Secara tahunan, posisi ULN Oktober 2021 tumbuh 2,2% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ULN bulan sebelumnya sebesar 3,8% yoy. Pada bulan Oktober 2021, posisi ULN Pemerintah tercatat sebesar USD204,9 miliar, lebih rendah dari posisi bulan sebelumnya sebesar USD205,5 miliar. Hal ini menyebabkan perlambatan pertumbuhan ULN Pemerintah menjadi sebesar 2,5% yoy dibandingkan dengan 4,1% yoy pada bulan September 2021. Penurunan posisi ULN tersebut terjadi seiring dengan beberapa seri Surat Berharga Negara (SBN) dan pinjaman yang jatuh tempo di bulan Oktober 2021. Adapun penarikan ULN dalam periode Oktober 2021 masih diutamakan untuk mendukung belanja prioritas Pemerintah, termasuk upaya penanganan Covid-19 dan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Posisi ULN swasta tercatat sebesar USD208,4 miliar pada Oktober 2021, menurun dari USD209,2 miliar pada September 2021. Secara tahunan, ULN swasta mengalami kontraksi sebesar 1,0% yoy pada bulan Oktober 2021,

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

setelah pada periode sebelumnya tumbuh rendah sebesar 0,4% yoy. Kontraksi ULN swasta tersebut disebabkan oleh perkembangan ULN lembaga keuangan yang berkontraksi 5,8% yoy, lebih dalam dari kontraksi 2,7% yoy pada September 2021. Selain itu, pertumbuhan ULN perusahaan bukan lembaga keuangan melambat sebesar 0,3% yoy dari 1,3% yoy pada bulan sebelumnya. ULN Indonesia pada bulan Oktober 2021 tetap terkendali, tercermin dari rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap terjaga di kisaran 36,1%, menurun dibandingkan dengan rasio pada bulan sebelumnya sebesar 37,0%. Selain itu, struktur ULN Indonesia tetap sehat, ditunjukkan oleh ULN Indonesia yang tetap didominasi oleh ULN berjangka panjang, dengan pangsa mencapai 88,3% dari total ULN.

- **Badan Pusat Statistik (BPS) merilis surplus neraca perdagangan Indonesia November 2021 mencapai USD3,51 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar USD5,74 miliar (15 Desember 2021).** Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia terus mencatat nilai positif sejak Mei 2020. Neraca perdagangan Indonesia pada Januari-November 2021 secara keseluruhan mencatat surplus USD34,32 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun 2020 sebesar USD19,52 miliar. Bank Indonesia memandang surplus neraca perdagangan tersebut berkontribusi positif dalam menjaga ketahanan eksternal perekonomian Indonesia. Surplus neraca perdagangan November 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang tetap tinggi di tengah defisit neraca perdagangan migas yang meningkat. Pada November 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD5,21 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Oktober 2021 sebesar USD6,61 miliar. Ekspor nonmigas pada November 2021 tercatat sebesar USD21,51 miliar, sedikit meningkat dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya sebesar USD21 miliar. Ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti bahan bakar mineral termasuk batu bara serta produk manufaktur, seperti karet dan barang dari karet serta logam mulia dan perhiasan/permata, tercatat meningkat. Ditinjau dari negara tujuan, ekspor nonmigas ke Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang tetap tinggi seiring dengan pemulihan permintaan global. Sementara itu, impor nonmigas meningkat pada seluruh komponen, sejalan dengan perbaikan ekonomi domestik yang berlanjut. Adapun, defisit neraca perdagangan migas meningkat dari USD0,87 miliar pada Oktober 2021 menjadi USD1,69 miliar pada November 2021, dipengaruhi oleh kenaikan impor migas yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor migas.

- **Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25% (16 Desember 2021).** Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan seluruh bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung upaya perbaikan ekonomi lebih lanjut, melalui berbagai langkah berikut:

1. Menegaskan arah bauran kebijakan Bank Indonesia pada tahun 2022 sebagaimana disampaikan dalam Pertemuan Tahunan Bank Indonesia 2021 tanggal 24 November 2021. Kebijakan moneter tahun 2022 akan lebih diarahkan untuk menjaga stabilitas, sementara kebijakan makroprudensial, sistem pembayaran, pendalaman pasar uang, serta ekonomi-keuangan inklusif dan hijau, tetap untuk mendorong pertumbuhan ekonomi;
2. Melanjutkan kebijakan nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
3. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk memperkuat efektivitas *stance* kebijakan moneter akomodatif;
4. Memperkuat kebijakan transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dengan pendalaman perkembangan *spread* suku bunga kredit terhadap suku bunga deposito per kelompok bank;
5. Melanjutkan masa berlaku tarif SKNBI sebesar Rp1 dari Bank Indonesia ke bank dan maksimum Rp2.900 dari bank kepada nasabah, dari semula berakhir

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

31 Desember 2021 menjadi sampai dengan 30 Juni 2022 untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional;

6. Menargetkan 15 juta pengguna baru QRIS pada 2022 untuk mendorong peningkatan transaksi QRIS melalui koordinasi dengan Penyelenggara Jasa Pembayaran dan Kementerian/Lembaga terkait;
7. Memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi serta melanjutkan sosialisasi penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) bekerja sama dengan instansi terkait. Pada Desember 2021 dan Januari 2022 akan diselenggarakan promosi investasi di Tiongkok dan Finlandia.

- **Hingga 14 Desember, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sebesar Rp141,19 triliun pada tahun 2021 (16 Desember 2021).** Selama 2021, Bank Indonesia telah melakukan pembelian SBN untuk pendanaan APBN 2021 sebesar Rp201,32 triliun yang terdiri dari: (i) pembelian di pasar perdana sebesar Rp143,32 triliun, dan (ii) *private placement* di bulan November 2021 sebesar Rp58 triliun untuk pembiayaan penanganan kesehatan dan kemanusiaan dalam rangka penanganan dampak pandemi Covid-19. Dengan ekspansi moneter tersebut, kondisi likuiditas perbankan pada November 2021 sangat longgar, tercermin pada rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang tinggi mencapai 34,24% serta Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tumbuh sebesar 10,37% yoy.
- **Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan Oktober 2021 tetap tinggi sebesar 25,30%, dan rasio kredit bermasalah (NPL) tetap terjaga, yakni 3,22% (bruto) dan 1,02% (neto) (16 Desember 2021).** Intermediasi perbankan terus membaik dengan pertumbuhan kredit sebesar 4,73% yoy pada November 2021. Pertumbuhan kredit lebih merata pada semua jenis penggunaan, baik kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi, yang masing-masing tumbuh 5,38% yoy, 4,30% yoy, dan 4,11% yoy. Dari sisi sektoral, pertumbuhan kredit juga lebih meningkat di hampir seluruh sektor perekonomian dan UMKM, mengindikasikan meningkatnya permintaan kredit sejalan dengan pemulihan aktivitas dunia usaha. Dari sisi penawaran, Bank Indonesia terus menempuh kebijakan makroprudensial longgar, sementara perbankan menurunkan standar penyaluran kredit seiring dengan menurunnya persepsi risiko kredit.
- **Pada November 2021, nilai transaksi uang elektronik (UE) tumbuh 61,82% yoy mencapai Rp31,3 triliun dan nilai transaksi *digital banking* meningkat 47,08% yoy menjadi Rp3.877,3 triliun (16 Desember 2021).** Nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit juga mengalami pertumbuhan 8,39% yoy menjadi Rp674,9 triliun. Transaksi ekonomi dan keuangan digital berkembang pesat seiring meningkatnya akseptasi dan preferensi masyarakat dalam berbelanja daring, perluasan dan kemudahan sistem pembayaran digital, serta akselerasi digital banking. Bank Indonesia terus menjaga kelancaran dan keandalan sistem pembayaran serta mendukung program Pemerintah melalui koordinasi dan monitoring uji coba digitalisasi bantuan sosial (bansos) 4.0, transaksi keuangan Pemda, dan elektronifikasi moda transportasi. Selain itu, pada tanggal 21 Desember 2021 Bank Indonesia akan meluncurkan BI-FAST sebagai infrastruktur pembayaran ritel yang *real time* dan beroperasi tanpa henti. Di sisi tunai, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada November 2021 meningkat 7,81% yoy mencapai Rp867,8 triliun.

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16

Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

MARKET IMPACTS



- Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**

 - IHSG melemah sebesar 0,77% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.653 ke 6.602. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga masih menguat sebesar 10,42% ytd. Prospek pemulihan ekonomi pada triwulan IV dan ditemukannya kasus Covid-19 varian omicron pertama di Indonesia turut mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,11%** dari Rp14.371 ke Rp14.355 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih terdepresiasi sebesar 2,17% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,42%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 76,28 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp0,89 triliun.
 - Yield SBN Rupiah 10 tahun naik 13 bps ke level 6,42% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 56 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 3 bps ke posisi 2,18% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 19 bps.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 17 Desember 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	6.72%	SPX	24.30%	China	2.89%	-25	Coal	109.3%
CNY	2.37%	SENSEX	19.82%	Japan	0.04%	3	Natural Gas	74.9%
RUB	0.49%	CCMP	17.78%	Germany	-0.36%	21	WTI	47.2%
IDR	-2.17%	SET	13.15%	Italy	0.96%	42	Brent	43.2%
PHP	-4.15%	JCI	10.42%	USA	1.42%	50	Aluminium	34.7%
MYR	-4.91%	SHCOMP	4.59%	India	6.40%	53	CPO	26.1%
EUR	-7.20%	NKY	4.01%	Indonesia	6.42%	56	Nickel	18.1%
BRL	-9.51%	MXAPJ	-5.86%	Thailand	1.92%	60	Rubber	16.4%
JPY	-9.94%	FBMKLCI	-7.69%	Russia	8.53%	262	Gold	-4.9%
THB	-11.31%	IBOV	-8.98%	Brazil	10.67%	376	Rice	-17.5%

Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Melemah Dalam Seminggu Terakhir

	17-Dec-21	10-Dec-21	Nov 21	Dec 20	10 Dec - 17 Dec (wow)	Nov - 17 Dec (mtd)	Dec 20 - 17 Dec (ytd)
IHSG	6 602	6 653	6 534	5 979	-0.77%	1.04%	10.42%
Rupiah	14 355	14 371	14 332	14 050	0.11%	-0.16%	-2.17%
10Y Rupiah Bond Yield	6.42	6.29	6.09	5.86	13 bps	33 bps	56 bps
10Y USD Bond Yield	2.18	2.21	2.33	1.99	-3 bps	-15 bps	19 bps
CDS Indo 5Y	76.28	75.44	88.46	67.69	1 bps	-12 bps	9 bps

Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

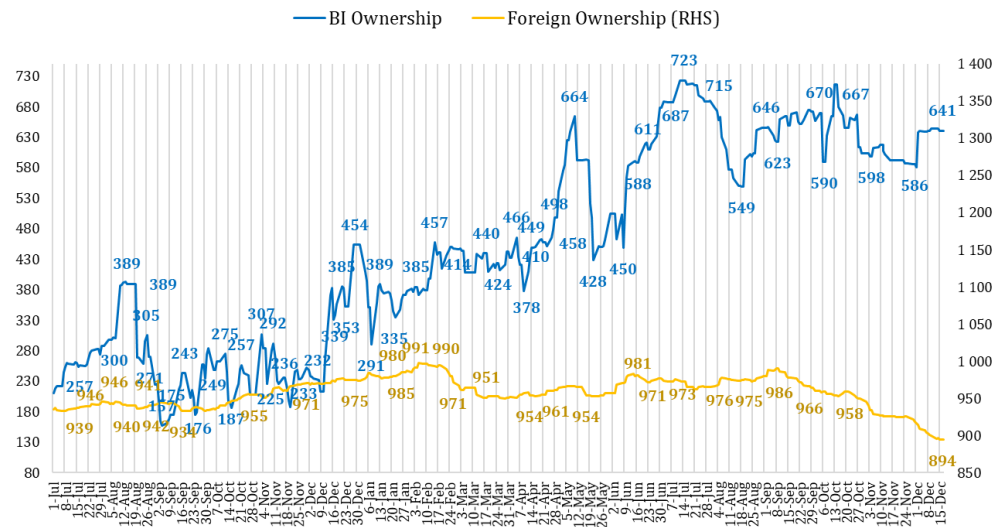
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

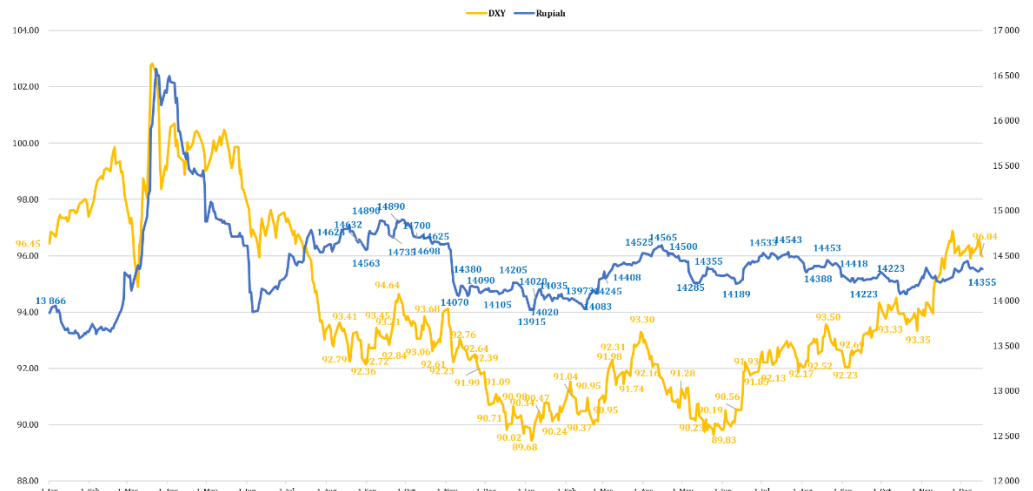
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Rupiah menguat di tengah kestabilan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.